

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 diseluruh negara menimbulkan banyak permasalahan, termasuk di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia, World Health Organization (WHO) menyatakan wabah virus tersebut menjadi pandemi setelah menyebar secara global, begitu cepat dari waktu ke waktu. Presiden Joko Widodo secara resmi menetapkan COVID-19 sebagai bencana nasional melalui Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2020).

Selama masa pandemi COVID-19 sektor transportasi mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Sektor transportasi memudahkan manusia dalam mobilitas, berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Moda transportasi ini dapat berupa moda transportasi darat, moda transportasi udara dan moda transportasi laut dimana setiap moda tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda-beda (Munawar, 2005). Pandemi COVID-19 mengakibatkan dampak yang berpengaruh secara merata di berbagai aspek kehidupan selain ekonomi. Salah satu dampak yang terasa yaitu penurunan pergerakan moda transportasi. Hal ini dikarenakan pemerintah membuat kebijakan dengan adanya sistem sosial baru yaitu *social distancing* dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) namun aktivitas perekonomian dan pendidikan harus tetap berjalan. Selama masa PSBB seluruh transportasi baik transportasi umum maupun pribadi dibatasi sehingga menimbulkan masalah pada masyarakat yang dilanjutkan dengan kebijakan baru pemerintah Indonesia melalui menteri luar negeri dan Tim Pakar Gugus Tugas Penanganan COVID-19 menyampaikan kebijakan baru yaitu Protokol Masyarakat Produktif dan

Aman COVID-19 menuju Normal Baru hidup berdampingan dengan COVID-19.

Berdasarkan hasil survei The Institute of Transportation and Development Policy (ITDP) telah terjadi peningkatan jumlah pengguna sepeda sebesar 93% hingga 1000% atau 10 kali lipat jumlahnya pada bulan juni 2020 selama masa PSBB (ITDP, 2020). Masyarakat yang mulai merasakan bosan dengan adanya peraturan pemerintah untuk tetap dirumah memilih olahraga bersepeda sebagai sarana menyegarkan otak, berolahraga, serta meningkatkan imun. Tren olahraga bersepeda diminati seluruh kalangan usia mulai dari anak-anak, dewasa hingga lansia. Tren bersepeda digemari karena masyarakat beranggapan bahwa bersepeda memungkinkan penggunaanya untuk tidak berdekatan dengan orang lain (Ika, 2020).

Memasuki era *new normal* kegiatan berjalan seperti biasa dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Tren bersepeda atau *bike boom* makin meningkat. Alasan lain penyebab ketertarikan masyarakat untuk bersepeda adalah kekhawatiran infeksi virus di transportasi umum. Sepeda kini bukan hanya sebagai alat transportasi, namun menjadi tren dan gaya hidup masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti sekolah dan bekerja. Beberapa alasan masyarakat tertarik menggunakan sepeda antara lain untuk menjaga kesehatan, ramah lingkungan, praktis, terjangkau, menyenangkan atau hanya sekedar eksis mengikuti tren di media sosial. Namun seiring dengan peningkatan jumlah pengguna sepeda, tidak diiringi dengan pemahaman masyarakat dalam berlalu lintas di jalan. Pelanggaran seperti menerobos lampu merah, bersepeda di tengah jalan dan tidak menggunakan perlengkapan keselamatan bersepeda menjadi perhatian publik karena menimbulkan ketidaktertiban bahkan kecelakaan. Sepanjang Januari hingga Juni 2020, terdapat 29 peristiwa kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pesepeda di seluruh Indonesia. Akibat kecelakaan lalu lintas, 58 persen atau 17 pesepeda meninggal dunia (Bike To Work B2W, 2020). Pesepeda baru cenderung bersepeda seperti raja jalanan tanpa memperhatikan pengguna jalan lain. Etika dalam berlalu lintas perlu diketahui dan dilaksanakan para pesepeda agar menciptakan lalu lintas jalan yang aman dan selamat. Melihat

kondisi ini Pemerintah Indonesia menetapkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 59 Tahun 2020 tentang Keselamatan Pesepeda di Jalan. Pemerintah harus hadir untuk menjamin keselamatan pesepeda, karena karakteristik pesepeda di Indonesia berbeda dengan negara lain. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bersepeda Pada Era *New Normal* Di Kota Surabaya".

I.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pesepeda di Kota Surabaya?
2. Apakah pemahaman peraturan berpengaruh terhadap perilaku bersepeda di Kota Surabaya?
3. Apakah proses (protokol kesehatan) *new normal* berpengaruh terhadap perilaku bersepeda di Kota Surabaya?

I.3 Batasan Masalah

1. Lokasi studi di Kota Surabaya.
2. Objek penelitian yaitu pengguna sepeda di Kota Surabaya.

I.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis karakteristik pesepeda di Kota Surabaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh pemahaman peraturan terhadap perilaku bersepeda di Kota Surabaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh proses (protokol kesehatan) *new normal* terhadap perilaku bersepeda di Kota Surabaya.

I.5 Manfaat Penelitian

1. Tersusunnya kajian Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bersepeda Di Era *New Normal* Di Kota Surabaya.
2. Bagi Dinas Perhubungan dan Instansi terkait lainnya
Memberikan informasi untuk bahan pertimbangan pengaturan pengguna sepeda di Kota Surabaya.
3. Bagi Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan
Hasil dari kajian ini dapat bermanfaat bagi Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan untuk memperoleh informasi mengenai faktor pengaruh perilaku pesepeda dan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.